

KOMUNIKASI KELOMPOK PADA KOMUNITAS SENIMAN GUNA IMPLEMENTASI CHSE DI KAWASAN WISATA KOTA TUA JAKARTA

PENULIS

¹⁾Dea Dayana Braga, ²⁾Rosmawaty Hilderiah Pandjaitan,
³⁾Afdal Makkuraga Putra

ABSTRAK

Pada kawasan wisata Kota Tua Jakarta ada banyak komunitas seniman yang masing-masing dipimpin oleh seorang ketua komunitas. Mereka wajib menerapkan protokol CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability*) sesuai ketentuan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, sebagaimana hasil Rakornas Parekras 26-27 November 2020 di Bali. Pertanyaannya, apa dan bagaimana cara pendekatan komunikasi kelompok yang dilakukan oleh para pemimpin pada masing-masing komunitas seniman tersebut agar protokol CHSE ini dapat diimplementasikan di kawasan wisata Kota Tua Jakarta? Penelitian jenis kualitatif ini dilakukan dalam paradigma konstruktivis pada tahun 2024. Menggunakan metode penelitian studi kasus jenis intrinsik. Sebagai alat analisis digunakan Teori Kontrol Relasional dan Teori Analisis Interaksi. Data primer digali dengan wawancara mendalam, kuesioner, dan observasi. Untuk keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu. Hasilnya yaitu, diketahui ada dua pendekatan komunikasi kelompok yang digunakan, yaitu pendekatan komunikasi kelompok *peer group* dan pendekatan komunikasi kelompok partisipatif. Pendekatan tersebut umumnya hanya dilakukan secara berkesinambungan oleh para ketuanya saja dan hanya pada internal komunitas mereka saja. Adapun hambatan komunikasi yang muncul seperti hambatan perilaku, psikologis, gagap teknologi, kesehatan, lingkungan, sampai faktor alam. Solusi yang dilakukan yaitu, dengan melakukan briefing, praktik langsung, himbauan dan dorongan dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi melalui aplikasi WhatsApp, sampai pemberian sanksi berupa teguran, skors dan tidak diberi upah agar jera.

Kata Kunci

Komunikasi Kelompok; Komunitas Seniman; CHSE; Kota Tua Jakarta

ABSTRACT

In the Old Town tourist area of Jakarta, there are many artist communities, each led by a leader. They are required to implement the CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environmental Sustainability) protocol according to the Ministry of Tourism and Creative Economy provisions as a result of the National Coordination Meeting for Creative Economy on November 26-27, 2020, in Bali. The question is, what and how is the group communication approach carried out by the leaders of each artist community so that the CHSE protocol can be implemented in the Old Town tourist area of Jakarta? This qualitative research was conducted in a constructivist paradigm in 2024. They are using an intrinsic case study research method. Relational Control Theory and Interaction Analysis Theory were used as analysis tools. Primary data were collected through in-depth interviews, questionnaires, and observations. For data validity, triangulation techniques of sources, methods, and time were used. The results showed that two approaches to group communication were used: peer group communication and participatory group communication. This approach is generally only carried out continuously by the leaders and only within their community. The communication barriers that arise include behavioral, psychological, technological stuttering, health, environmental, and natural factors. The solutions are conducting briefings, direct practice, appeals, and encouragement using information and communication technology through the WhatsApp application, as well as the imposition of sanctions in the form of warnings and suspensions and not being given wages to deter them.

Keywords

Group Communication; Artist Community; CHSE; Old Town Jakarta

AFILIASI

Prodi, Fakultas
Nama Institusi
Alamat Institusi

^{1,2,3)}Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi
^{1,2,3)}Universitas Mercu Buana
^{1,2,3)}Jl. Meruya Selatan No. 1, Jakarta 11650, Indonesia

KORESPONDENSI

Penulis
Email

Dea Dayana Braga
dheabraga1@gmail.com

LICENSE



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

I. PENDAHULUAN

Kota Tua Jakarta merupakan pintu gerbang lahirnya kota Jakarta (Pratama *et al.*, 2020) dan merupakan salah satu kawasan pariwisata terkenal di Jakarta. Ditetapkan sebagai situs warisan sejarah pada masa Ali Sadikin saat menjadi Gubernur DKI Jakarta, tahun 1972, dan saat ini dikelola oleh pemerintah daerah Jakarta sesuai Pergub Nomor 36 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Kawasan Kota Tua.

Kota Tua ini dulunya difungsikan sebagai kantor pusat VOC di Hindia Timur, pada saat Kota Jakarta masih dikenal dengan nama Batavia (1621-1942). Setelah pendudukan Jepang pada 1942, nama Batavia berganti menjadi Jakarta yang digunakan hingga saat ini (Aulia *et al.*, 2021).

Hingga saat ini, Kota Tua memiliki luas 1,3 kilometer persegi melintasi Jakarta Utara dan Jakarta Barat (Pinangisia, Taman Sari dan Roa Malaka). Revitalisasi dan pengembangan Kota Tua Jakarta sudah dilakukan sejak pemerintahan Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin atau yang biasa disapa Bang Ali. Pada 1972 Bang Ali mengeluarkan keputusan Gubernur yang menjadikan Kota Tua sebagai situs warisan. Keputusan tersebut ditempuh untuk melindungi warisan sejarah, sebab di kawasan Kota Tua terdapat sejumlah bangunan bersejarah yang difungsikan sebagai museum. Sebagai obyek wisata, kawasan Kota Tua didukung berbagai fasilitas seperti toilet, tempat sampah, rumah makan, cafe, area parkir, mushola, dan toko oleh-oleh, selain itu terdapat penyewaan sepeda yang dapat digunakan pengunjung untuk berkeliling. Selain itu, Kota Tua dapat diakses dengan transportasi umum seperti Commuter Line dan bus Transjakarta sehingga mudah dicapai (Nugraha dan Hardika, 2023).

Sebagai kawasan wisata, selain di Kota Tua banyak terdapat obyek wisata (Museum Wayang, Museum Fatahillah, Museum Seni rupa dan Keramik, Museum Bank Indonesia, serta Museum Bank Mandiri) (Nugraha dan Hardika, 2023), juga banyak terdapat aktivitas wisata diantaranya seperti yang diselenggarakan oleh enam komunitas seniman Kota Tua yang terdiri dari Komunitas Sepeda Onthel, Komunitas *Guide*, Komunitas Tato, Komunitas Baca Garis Tangan, Komunitas Seni Karakter, dan Komunitas Musik (Akustik Kota Tua, Musisi Lesehan, Ariv Kotu, Musik Kota Tua Bersatu, *Old song*, *Reggae* dan Latin). Semua komunitas seniman tersebut juga merupakan bagian dari daya tarik kawasan wisata Kota Tua Jakarta. Mereka adalah seniman jalanan di Kota Tua Jakarta, yang masing-masing dipimpin oleh seorang ketua komunitas. Mereka berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah, sebagai cara untuk memperoleh manfaat ekonomi di kawasan wisata Kota Tua Jakarta maka mereka juga wajib mengimplementasikan protokol CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability*).

Protokol CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability*) adalah protokol kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan yang dicetuskan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, sebagaimana hasil Rakornas Parekraf 26-27 November 2020 di Bali. Tujuannya yaitu sebagai pedoman bagi para pelaku di bidang Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Jadi karena komunitas seniman tersebut bekerja atau mencari makan di kawasan wisata Kota Tua Jakarta, maka mereka juga wajib mentaati dan mengimplementasikan protokol CHSE. Konsep ini harus ditaati sebagai jaminan kepada wisatawan dan masyarakat bahwa produk dan pelayanan yang diberikan sudah memenuhi protokol kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan (chse.kemeparakraf.go.id, 2023).

Pertanyaannya, apa dan bagaimana pendekatan komunikasi kelompok yang dilakukan oleh para pemimpin pada masing-masing komunitas seniman tersebut agar protokol CHSE ini dapat ditaati dan diimplementasikan di kawasan wisata Kota Tua Jakarta? Seperti telah dijelaskan, para seniman jalanan tersebut berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah. Menurut hasil beberapa riset, diketahui bahwa pada umumnya masyarakat yang berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah memiliki kepedulian yang rendah pada masalah kebersihan lingkungan, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, pendidikan, ekonomi, dan demografi) (Kristiana, 2019). Bahkan lebih lanjut dijelaskan, orang miskin yang tinggal di daerah perkotaan lebih berpotensi merusak kualitas lingkungan dibandingkan dengan penduduk miskin di daerah perdesaan (Ridena, 2020). Seperti pada beberapa riset tentang komunikasi kelompok dan golongan ekonomi menengah ke bawah terdahulu (Sucahya *et al.*, 2021); (Arkansyah *et al.*, 2021); (Handonowati *et al.*, 2023); (Al-Hakim & Bachtiar, 2021); (Safarini & Pandjaitan, 2022); (Setiawati & Putra, 2021).

Merujuk pada beberapa hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa tidak mudah membuat komunitas seniman pada kawasan Kota Tua Jakarta yang berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah dalam mengimplementasikan protokol CHSE tersebut. Apalagi bila mereka juga sudah terbiasa hidup tidak bersih dan kurang peduli pada masalah kesehatan, keamanan, dan pelestarian lingkungan. Muncul pertanyaan,

apa dan bagaimana hambatan komunikasi kelompok pada masing-masing komunitas seniman tersebut agar protokol CHSE ini dapat ditaati dan diimplementasikan di kawasan wisata Kota Tua Jakarta?

Komunikasi kelompok dinyatakan sebagai sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2019). Menurut Bormann, komunikasi kelompok adalah ketika seorang anggota kelompok menggunakan permainan kata berarti ia membentuk realitas simbolik kelompok, jika anggota yang lain menerimanya seperti mencurahkan banyak energi dan usaha atas tugas-tugasnya, dengan begitu ia dapat membentuk realitas simbolik kelompok. Setelah identitas simbolik muncul, ia dapat membentuk arah kelompok seperti ketika kelompok mengambil identitas berorientasi prestasi yang mendorong anggotanya untuk mencurahkan lebih banyak energi dan usaha pada tugas-tugasnya (Littlejohn, 2022).

Komunikasi kelompok merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena memiliki keunikan seperti diungkap dalam beberapa riset terdahulu (Prewitasari, 2019); (Rachmawati, 2022); (Nabila *et al.*, 2023); (Wirasahidan *et al.*, 2019); (Andriani dan Chotimal, 2021). Adapun perbedaannya, yang sekaligus dapat dipahami sebagai kebaruan (*novelty*) dari riset ini yaitu, (1) satu, komunikasi kelompok yang akan diungkap pada penelitian ini adalah yang khusus dilakukan oleh pihak-pihak yang berasal dari status sosial ekonomi menengah bawah dan yang berprofesi sebagai seniman jalanan di kawasan Kota Tua Jakarta, serta wajib mengimplementasikan protokol CHSE; (2) dua, lokus penelitian ini ada di kawasan wisata Kota Tua Jakarta; (3) tiga, sebagai alat analisis penelitian ini menggunakan teori Kontrol Relasional milik Gregory Bateson; (4) empat, teori Analisis Interaksi milik Robert Bales.

Merujuk mengenai kelompok, dalam mencapai tujuan bersama pada suatu kelompok tentunya tidaklah mudah. Menurut Bateson (Littlejohn, 2022), agar anggota relasional dapat berhubungan satu sama lain, butuh kontrol relasional melalui perilaku komunikasinya. Lebih lanjut, Bateson berpendapat bahwa kontrol relasional adalah bagaimana anggota relasional berhubungan satu sama lain melalui perilaku komunikasinya. Pendekatannya berbasis interaksi untuk mempelajari hubungan antara komunikasi dan relasi. (Littlejohn, 2022).

Selanjutnya, menurut Bales analisis interaksi adalah sistem berbasis kategori, perbedaan antar kategori-kategori merefleksikan asumsi tentang karakteristik diskusi. Diskusi memuat tujuan dalam pengertian mereka memajukan kelompok ke arah hasil yang diinginkan dan anggota kelompok berusaha mempertahankan keseimbangan antara fokus pada tugas dan relasi interpersonal dalam kelompok (Littlejohn, 2022). Adapun Bales (Mizhollah & Surahmadi, 2024), analisis interaksi terdiri dari 12 kategori, masing-masing terdiri dari 6 yang mengindeks tugas, seperti (1) satu, memberi opini; (2) dua, memberi informasi; (3) tiga, memberi saran; (4) empat, meminta pendapat; (5) lima, meminta informasi; (6) enam, meminta saran. Adapun 6 kategori yang berkaitan dengan relasi yaitu, (1) satu, menunjukkan solidaritas; (2) dua, meredakan ketegangan; (3) tiga, menunjukkan persetujuan; (4) empat, menunjukkan ketidaksetujuan; (5) lima, menunjukkan ketegangan; (6) enam, menunjukkan kurang bersahabat.

Jadi dapat dipahami, agar implementasi CHSE dapat diterapkan, butuh adanya kontrol relasional dan analisis interaksi juga pada masing-masing kelompok komunitas seniman tersebut. Ini artinya juga butuh pendekatan komunikasi kelompok, agar konsep CHSE tersebut dapat diimplementasikan oleh komunitas-komunitas seniman di kawasan wisata Kota Tua Jakarta.

Tentu banyak hambatan dalam pengimplementasiannya agar protokol CHSE tersebut dapat diterapkan. Dalam komunikasi kelompok biasanya terdapat beberapa hambatan internal dan eksternal seperti dijelaskan oleh Rismawaty (Mulyani, 2021). Hambatan internal tersebut seperti diakibatkan kondisi fisik dan psikologis. Contohnya, jika seseorang mengalami gangguan pendengaran maka akan mengalami hambatan komunikasi. Adapun hambatan eksternal seperti terkait dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya. Contohnya, akibat adanya perbedaan latar belakang sosial budaya dapat menyebabkan salah pengertian. Selain itu, menurut Pandjaitan (Widyastuti, 2020), hambatan komunikasi juga dapat seperti hambatan teknis akibat kurangnya sarana dan prasarana, hambatan mekanik yang disebabkan karena saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik, hambatan perilaku karena adanya prasangka yang didasarkan emosi semata, hambatan semantik seperti bahasa, hambatan struktur karena tidak adanya sifat keterbukaan atau tidak bersahabat, hambatan jarak seperti jarak tempat/wilayah dan kondisi wilayah serta faktor cuaca, juga hambatan latar belakang seperti perbedaan ideologi, kepercayaan, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, kebutuhan dan kepentingan.

Dalam hal ini adapun cara mengatasi hambatan komunikasi kelompok tersebut, diketahui dari beberapa hasil penelitian, dapat diatasi dengan menggunakan pendekatan komunikasi kelompok (Andriani dan Chotimal, 2021); (Nurhaliza et al., 2023). Itulah sebabnya, muncul pertanyaan, apa dan bagaimana pendekatan komunikasi kelompok pada masing-masing komunitas seniman tersebut agar protokol CHSE dapat ditaati dan diimplementasikan di kawasan wisata Kota Tua Jakarta? Jadi dapat ditegaskan, penelitian ini bertujuan mengungkap, menjawab, dan menjelaskan serta mendeskripsikan tentang apa dan bagaimana pendekatan dan hambatan komunikasi kelompok pada masing-masing komunitas seniman tersebut agar protokol CHSE dapat ditaati dan diimplementasikan di kawasan wisata Kota Tua Jakarta.

1.1 Teori Kontrol Relasional

Bateson berpendapat bahwa kontrol relasional adalah bagaimana anggota relasional berhubungan satu sama lain melalui perilaku komunikasinya. Pendekatannya berbasis interaksi untuk mempelajari hubungan antara komunikasi dan relasi. Adapun komunikasi dipandang sebagai proses dimana dengan relasi dibentuk dan dibangun oleh pola kontrol yang diproduksi bersama antar partner dalam relasi. Prinsip dasar teori ini yaitu, mengasumsikan bahwa komunikasi merupakan proses interaktif dan konstruktif dan relasi itu dikonstruksi bersamaan. Mengenai dimensi kontrol relasional yaitu, dasar untuk mendeskripsikan bagaimana relasi itu dibangun. Berdasarkan hal tersebut maka komunikasi dipandang sebagai proses yang dengan relasi dibentuk dan dibangun oleh pola kontrol yang diproduksi bersama antar partner dan relasi (Littlejohn, 2022).

Dalam teori ini menurut Bateson (Priyadharna, 2019), teori sistem dan sibernatika memberikan kerangka teori umum dengan ciri partikular teorinya didasarkan pada karya konseptual Gregory Bateson. Perspektif sistem merepresentasikan pergeseran dalam pemikiran dari studi tindakan ke studi interaksi, dari studi anggota individual ke studi relasi yang dikonstruksi bersama. Sedangkan sibernatika berfokus pada bagaimana sistem diatur oleh aliran informasi umpan balik yang terjadi di dalam sistem. Maka, dalam kaitannya dengan kontrol relasional fokusnya yaitu pada bagaimana sistem dipelihara, dimodifikasi, dan diubah oleh siklus pengaruh yang muncul dari interaksi komunikatif anggotanya.

Adapun sejak pertama kali berkembangnya teori kontrol relasional, dalam tulisan Bateson (Permana & Suzan, 2023), pesan secara simultan memberi dua level makna, yaitu makna konten yang mana mengacu pada informasi referensi yang mengindikasikan pesan itu; dan makna relasional yang mengimplikasikan bagaimana pesan itu diinterpretasikan dalam term implikasinya untuk relasi.

1.2 Analisis Interaksi

Pada teori ini sepenuhnya merujuk menurut Bales, analisis interaksi adalah sistem berbasis kategori, perbedaan antar kategori-kategori merefleksikan asumsi tentang karakteristik diskusi. Diskusi memuat tujuan dalam pengertian mereka memajukan kelompok ke arah hasil yang diinginkan dan anggota kelompok berusaha mempertahankan keseimbangan antara fokus pada tugas dan relasi interpersonal dalam kelompok (Littlejohn, 2022).

Adapun menurut Bales (Mustaqim & Anggraini, 2020), dalam analisis interaksi ini, grup dipandang sebagai sistem, dimana elemen-elemen sistem, dalam kasus anggota kelompok, adalah saling berhubungan; masing-masing tindakan anggota mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tindakan anggota lainnya. Secara fungsi diskusi kelompok, kerja kelompok sering menimbulkan perselisihan, memberi dan menerima, kompromi, yang sering menyebabkan beberapa anggota tidak senang atau tidak bersemangat dalam proses dan hasilnya. Dalam hal ini kelompok perlu menyeimbangkan fokus pada tugas dan sosioemosional agar kelompok bisa sukses. Dari segi kepemimpinan, dalam masing-masing kasus pemimpin dalam kelompok yang sukses akan mendorong kelompok untuk fokus pada tugas atau relasi secara tepat. Lebih jauh teori ini juga menjelaskan, ada dua tipe pemimpin, (1) pertama, fokus pada isu tugas dan (2) kedua, menekankan pada relasi. Kelompok cenderung sukses jika kedua tipe pemimpin itu muncul dan kurang sukses jika hanya ada satu tipe pemimpin yang mempengaruhi diskusi.

Menurut Bales (Mizhollah & Surahmadi, 2024), analisis interaksi terdiri dari 12 kategori, masing-masing terdiri dari 6 yang mengindeks tugas, seperti (1) satu, memberi opini; (2) dua, memberi informasi; (3) tiga, memberi saran; (4) empat, meminta pendapat; (5) lima, meminta informasi; (6) enam, meminta saran. Adapun 6 kategori yang berkaitan dengan relasi yaitu, (1) satu, menunjukkan solidaritas; (2) dua, meredakan ketegangan; (3) tiga, menunjukkan persetujuan; (4) empat, menunjukkan ketidaksetujuan; (5) lima, menunjukkan ketegangan; (6) enam, menunjukkan kurang bersahabat.

1.3 Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial adalah pertukaran informasi, pemikiran, atau gagasan dengan orang lain. Lalu, ciri komunikasi sosial adalah memerlukan komunikasi yang memiliki maksud kepada orang lain, yang berarti melampaui kemampuan untuk menghasilkan bahasa lisan, dan dapat mencakup komunikasi *nonverbal* melalui gerak tubuh dan kontak mata. Komunikasi sosial sangat penting untuk memulai perhatian bersama, aturan perilaku, dan keterlibatan dalam interaksi sosial. Komunikasi sosial juga berkorelasi dengan sikap yang memberdayakan untuk jangka panjang. Komunikasi sosial penting untuk memulai perhatian bersama, pengaturan perilaku, dan terlibat dalam interaksi sosial. Inisiasi komunikasi sosial memberikan kesempatan bagi komunikasi responsif dan masukan linguistik dari orang lain (Fuller and Kaiser, 2020).

Lalu, komunikasi sosial merupakan suatu proses pengaruh mempengaruhi dalam mencapai keterkaitan sosial yang di cita-citakan antar individu yang ada di masyarakat. Komunikasi berperan penting bagi kehidupan manusia karena manusia itu sendiri dikenal sebagai makhluk sosial. Setiap saat di dunia ini melakukan komunikasi, baik itu komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal. Dalam kehidupan sosial, manusia akan terus berkembang dalam lingkungan masyarakat yang berkelompok atau berorganisasi, lingkungan pergaulan, mulai pertemanan, persahabatan, ikatan sebuah kekerabatan, hingga persaudaraan. Hubungan sosial juga dapat terjadi antar individu maupun antar kelompok dikenal dengan istilah interaksi sosial (Pandaleke et al., 2020).

1.4 Komunikasi Pariwisata

Menurut Paramita (Poetra dan Zahra, 2022), komunikasi pariwisata merupakan salah satu bagian dari ilmu komunikasi yang berfokus pada individu-individu yang tergabung dalam suatu kelompok yang bertujuan untuk mengatasi dan mencari solusi atas segala permasalahan yang berkaitan dengan pariwisata. Komunikasi pariwisata sangat terfokus pada proses spesifik permasalahan yang berkaitan dengan pariwisata serta segala faktor yang dapat mempengaruhi proses transaksi. Menurut Bungin (Poetra dan Zahra, 2022), komunikasi berperan dalam berbagai komponen faktor pemasaran pariwisata, yang berperan dalam media komunikasi atau konten komunikasi. Lebih lengkap, elemen-elemen yang dapat menjelaskan komunikasi pariwisata, antara lain: komunikasi, pemilik modal, wisatawan, sumber daya manusia dan kelembagaan, destinasi, pemasaran, dan aksesibilitas.

Pengembangan Destinasi Wisata tidak akan pernah lepas dengan komunikasi pariwisata. Hal ini karena destinasi wisata perlu untuk disampaikan dan dikomunikasikan kepada wisatawan agar dapat menarik minat untuk datang berkunjung ke destinasi wisata tersebut (Yasir, 2021). Komunikasi pariwisata perlu untuk diperhatikan secara bersama, karena hal tersebut akan mendorong peningkatan penerimaan devisa, terbukanya berbagai macam peluang kesempatan kerja dan sekaligus pengenalan budaya (Sahrin, 2022).

1.5 Komunikasi Kelompok

Menurut Bormann, komunikasi kelompok adalah ketika seorang anggota kelompok menggunakan permainan kata berarti ia membentuk realitas simbolik kelompok, jika anggota yang lain menerimanya seperti mencurahkan banyak energi dan usaha atas tugas-tugasnya, dengan begitu ia dapat membentuk realitas simbolik kelompok. Setelah identitas simbolik muncul, ia dapat membentuk arah kelompok seperti ketika kelompok mengambil identitas berorientasi prestasi yang mendorong anggotanya untuk mencurahkan lebih banyak energi dan usaha pada tugas-tugasnya (Littlejohn, 2022).

Lebih lanjut, menurut Shaw (Nabila *et al.*, 2023), Komunikasi kelompok dapat diklasifikasikan. (1) pertama, Komunikasi Kelompok Kecil (*micro group*), yaitu kelompok komunikasi dimana komunikator dapat melakukan komunikasi antar pribadi dengan anggota kelompok yang berarti setiap komunikasi dapat terjadi dialog atau tanya jawab dengan komunikator. Contohnya pada acara diskusi, kelompok belajar, seminar, dsb; (2) kedua, Komunikasi Kelompok Besar, yaitu sekumpulan orang yang sangat banyak dimana komunikasi antar pribadi susah untuk dilakukan karena terlalu banyaknya orang yang berkumpul. Anggota kelompok besar apabila memberi tanggapan kepada komunikator, biasanya bersifat emosional, yang tidak dapat mengontrol emosi terlebih jika komunikasi heterogen. Contohnya pada acara tabligh akbar, kampanye, dsb.

1.6 Hambatan Komunikasi Kelompok

Menurut Rismawaty (Mulyani, 2021), sifat hambatan komunikasi secara umum adalah (1) pertama, Hambatan Internal, yaitu hambatan yang berasal dari dalam diri individu yang terkait kondisi fisik dan psikologis. Contoh jika seseorang mengalami gangguan pendengaran maka akan mengalami hambatan

komunikasi, demikian juga seseorang yang sedang tertekan (depresi) tidak akan dapat melakukan komunikasi dengan baik; (2) kedua, Hambatan eksternal, yaitu hambatan yang berasal dari luar individu yang terkait dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya. Contoh suara gaduh dari lingkungan sekitar dapat menyebabkan komunikasi tidak berjalan lancar; juga perbedaan latar belakang sosial budaya dapat menyebabkan salah pengertian.

Lebih lengkap, Devito (Wicaksana *et al.*, 2023), hambatan dari Proses Komunikasi dalam kelompok, (1) pertama adalah hambatan secara fisik (*Physical Barriers*), adalah gangguan yang berasal dari campur tangan eksternal. Contohnya adalah suara-suara berisik yang mengganggu di lingkungan sekitar; (2) kedua, hambatan secara fisiologis (*Physiological Barriers*), adalah gangguan yang berkaitan dengan fungsi tubuh. Contohnya kelemahan pendengaran; (3) ketiga, Hambatan secara psikologis (*Psychological Barriers*), adalah gangguan yang berkaitan dengan kognitif. Contohnya prasangka, pola pikir, dan emosi yang ekstrim; (4) keempat, Hambatan semantik (*Semantic Barriers*), adalah gangguan yang terjadi di mana pembicara dan pendengar memiliki cara pengertian yang berbeda. Misalnya, orang yang berbicara dalam bahasa yang berbeda, maka orang yang lainnya akan kesulitan mengartikan bahasa tersebut sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pembicaranya.

1.7 Komunitas Seniman

Menurut Pitts (Utami *et al.*, 2019), komunitas merupakan sekelompok individu yang memiliki minat sama, terlibat dalam aksi yang sama dengan mengkoordinasikan peran masing-masing dan memiliki suatu tujuan yang sama. Sedangkan komunitas seni yaitu komunitas yang terbentuk dari beberapa orang yang memiliki minat yang sama terhadap seni.

Lebih lanjut, stereotip negatif seniman diantaranya, jarang patuh pada aturan, pakaian lusuh atau sobek, jarang mandi, baju *awut-awutan*, rambut gondrong, kehidupan bebas, obrolan mereka bebas, dan tanpa memedulikan hal yang tabu dan etika yang berlaku di masyarakat (Maulana, 2021).

1.8 CHSE

Dalam situs Kemenparekraf (chse.kemenparekraf.go.id, 2023), CHSE adalah konsep protokol yang menjadi program Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), berupa penerapan protokol kesehatan yang berbasis pada *Cleanliness* (Kebersihan), *Health* (Kesehatan), *Safety* (Keamanan), dan *Environment Sustainability* (Kelestarian Lingkungan). CHSE dicetuskan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada Rakornas Parekraf 26-27 November 2020 di Bali, yang bertujuan sebagai pedoman bagi para pelaku di bidang Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Mengapa hal ini diperlukan karena CHSE merupakan sebuah konsep yang dikeluarkan oleh Kementrian Parekraf yang harus ditaati sebagai jaminan kepada wisatawan dan masyarakat bahwa produk dan pelayanan yang diberikan sudah memenuhi protokol kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan (chse.kemenparekraf.go.id, 2023).

Sebagai protokol (chse.kemenparekraf.go.id, 2023), kebijakan CHSE ini menjadi kebijakan Kementrian Parekraf yang harus diterapkan untuk para pelaku usaha di industri pariwisata dan ekonomi kreatif, termasuk di antaranya adalah (1) usatu, saha pariwisata meliputi jasa transportasi wisata, hotel/*homestay*, rumah makan/restoran, hingga *Meetings, Incentives, Conferencing, Exhibitions* (MICE). (2) dua, usaha/fasilitas lain yang terkait meliputi pusat informasi wisata, tempat penjualan oleh-oleh dan cinderamata, toilet umum, dan usaha atau fasilitas lain yang terkait pariwisata. (3) tiga, lingkungan masyarakat meliputi lingkup administratif seperti Rukun Warga, Desa, atau Dusun yang menjadi bagian dari kawasan wisata atau berdekatan dengan lokasi wisata. (4) empat, destinasi wisata meliputi seluruh destinasi yang berada dalam lingkup provinsi: kota/kabupaten atau desa/kelurahan.

II. METODE PENELITIAN

Paradigma merupakan cara dalam memandang hal atau peristiwa tertentu yang membentuk satu pandangan tertentu (Denzin & Lincoln, 2018). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, karena memiliki pemahaman bahwa realitas itu merupakan hasil konstruksi manusia. Realitas itu selalu terkait dengan nilai jadi tidak mungkin bebas nilai dan pengetahuan hasil konstruksi manusia itu tidak bersifat tetap tetapi berkembang terus (Littlejohn, 2019). Inilah yang menjadi alasan digunakannya paradigma konstruktivis, karena tujuan penelitian ini yaitu, untuk menjelaskan tentang realitas sosial komunikasi kelompok yang dikonstruksi oleh Komunitas Seniman Kota Tua Jakarta agar dapat mengimplementasikan CHSE pada Kawasan Wisata Kota Tua Jakarta pada tahun 2023.

Adapun sifat penelitian ini yaitu kualitatif. Menurut Bingdan dan Taylor (Sardi, 2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan untuk meneliti sejarah perkembangan (Mutiono *et al.*, 2019). Demikian halnya dengan penelitian ini, yang ditujukan untuk mengetahui dan memahami interaksi sosial yang terjadi di komunitas seniman pada kawasan wisata Kota Tua Jakarta agar dapat mengimplementasikan CHSE pada Kawasan Wisata Kota Tua Jakarta.

Sebagai metode penelitian, dalam penelitian ini digunakan metode penelitian studi kasus jenis intrinsik (Nur'aini, 2020). Studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Metode ini menggunakan pokok pertanyaan penelitian dengan “*how*” dan “*why*” sebagai cara untuk melacak peristiwa kontemporer. Lebih lanjut, menurut Denzin & Lincoln (Pandjaitan dan Dewi, 2021), studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Studi kasus merupakan perspektif dan strategi penelitian untuk mengupas secara mendalam tentang sebuah fenomena yang terjadi.

Menariknya Metode Penelitian Studi Kasus menurut Creswell (Arwin, 2023), antara lain (1) satu, menempatkan dimana obyek penelitiannya sebagai “kasus”, yang mana kasus adalah isu atau masalah yang harus dipelajari yang akan mengungkapkan pemahaman mendalam tentang kasus tersebut. (2) dua, Kasus bersifat sedang terjadi dan masih memiliki dampak yang dapat dirasakan pada saat penelitian dilaksanakan. (3) tiga, Meneliti kehidupan nyata, yang dipandang sebagai kasus. Kehidupan nyata itu sendiri adalah suatu kondisi kehidupan yang terdapat pada lingkungan hidup manusia baik sebagai individu maupun anggota kelompok yang sebenarnya. (4) menggunakan berbagai sumber data seperti, hasil wawancara; observasi lapangan (catatan lapangan dan artefak); data sekunder (buku laporan, dokumentasi foto dan video). (5) lima, teori digunakan baik untuk menentukan arah, konteks, maupun posisi hasil penelitian.

Menurut Moleong (Pratiwi, 2017), subjek penelitian adalah informan, yang berarti orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun menurut Arikonto (Guntara *et al.*, 2023), subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis, karena data dari subjek penelitian itulah yang akan peneliti amati.

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan sebagai subyek penelitian adalah para ketua dari satu orang pengurus dari masing-masing komunitas seniman di Kota Tua Jakarta, tanpa membedakan usia, jenis kelamin, latar belakang suku dan pendidikan. Mereka semua sudah menjadi anggota komunitas seniman di Kota Tua Jakarta lebih dari dua tahun, sebagai alasan sudah punya cukup pengalaman. Adapaun komunitas seniman di Kota Tua Jakarta tersebut yaitu, seperti Komunitas Sepeda Onthel, Komunitas *Guide*, Komunitas Tato, Komunitas Baca Garis Tangan, Komunitas Seni Karakter, dan Komunitas Musik (Akustik Kota Tua, Musisi Lesehan, Ariv Kotu, Musik Kota Tua Bersatu, Old song, Reggae dan Latin).

Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal (Sugiyono, 2018). Adapun objek penelitian menurut Poloma (Pandjaitan dan Dewi, 2021), dalam penelitian ini antara lain (1) satu, obyek fisik; yaitu berbagai benda-benda yang dapat dirasakan secara fisik. Dalam penelitian ini yaitu benda-benda yang digunakan sebagai alat komunikasi kelompok pada masing-masing komunitas seniman dalam implementasi CHSE di kawasan wisata Kota Tua Jakarta. Misal, handphone, dsb. (2) dua, obyek abstrak; yaitu berbagai bentuk cara, teknik, dan gaya bahasa. Dalam penelitian ini yaitu cara, teknik, dan gaya bahasa yang dilakukan sebagai bagian dari bentuk komunikasi kelompok pada masing-masing komunitas seniman guna implementasi CHSE di kawasan wisata Kota Tua Jakarta. (3) tiga, obyek sosial; yaitu berbagai norma, kesepakatan sosial, tata cara, sanksi hukum, ataupun ketentuan yang telah menjadi kesepakatan bersama yang dijadikan sebagai pesan. Dalam penelitian ini yaitu berbagai norma, kesepakatan sosial, tata cara, sanksi hukum, ataupun ketentuan yang telah menjadi kesepakatan bersama yang dijadikan sebagai pesan dalam komunikasi kelompok pada masing-masing komunitas seniman guna implementasi CHSE di kawasan wisata Kota Tua Jakarta.

Menurut Riadi (Sari dan Zefri, 2019), sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data, jenisnya antara lain (1) satu, data primer adalah data informasi yang diperoleh tangan pertama yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya. Data primer ini adalah data yang paling asli dalam karakter dan tidak mengalami perlakuan statistik apa pun juga peneliti harus mengumpulkan secara langsung. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hasil dari wawancara. (2) dua, data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini yaitu dari studi literatur yang dilakukan dalam penelitian dengan mengumpulkan berbagai macam data kepustakaan seperti buku-buku dan

jurnal-jurnal ilmiah yang berkenaan dengan Komunikasi Kelompok, dengan mengumpulkan bahan atau data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Untuk data primer digali dengan wawancara mendalam, kuesioner, dan observasi. Menurut Fatoni (Indarti, 2023), wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah. Adapun praktek wawancara dalam penelitian ini bersifat perorangan, menggali pengalaman, semi terstruktur, tidak kaku, dan semi formal. Jadi pewawancara bebas memvariasikan kata-kata dan penyampaiannya.

Sebagai teknik pengumpulan data, yaitu (1) satu, wawancara yang menurut Fatoni (Indarti, 2023) adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Praktek Wawancara pada penelitian ini, yaitu dengan wawancara perorangan, bersifat menggali pengalaman, semi terstruktur karena tidak mengikat pewawancara untuk mengajukan pertanyaan secara kaku, dan semi formal karena mencakup garis besar topik atau isu yang akan dibahas, dalam prakteknya pewawancara bebas untuk memvariasikan kata-kata dan penyampaiannya. (2) dua, studi literatur, menurut Zed (Cahyono *et al.*, 2022) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Praktek Studi Literatur pada penelitian ini, yaitu dengan mengumpulkan, mempelajari serta mengolah teori-teori, konsep, model dan data yang bersumber dari buku-buku serta jurnal-jurnal ilmiah.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model Miles *and* Huberman (Wicaksono dan Suradi, 2021), yang terdiri dari (1) satu, pengumpulan data. Langkah ini adalah mengonversi hasil wawancara suara menjadi sebuah teks (transkrip), men-*scanning* materi, mengetik data lapangan atau memilah-milah dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi. (2) dua, reduksi data. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah di reduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan menjadi tema. (3) tiga, penyajian data. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk metrik, *network*, *chart* atau grafis. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, bagan dan hubungan antar kategori. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami. (4) empat, penarikan kesimpulan. Kesimpulan merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

Untuk mendapatkan validitas data dalam penelitian ini, digunakan teknik keabsahan data yaitu Triangulasi. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber. Menurut Moleong (Pandjaitan dan Dewi, 2021), triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Lebih lengkap, menurut Patton (Jailani, 2020), triangulasi sumber dapat dicapai dengan: (1) satu, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) dua, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi (3) tiga, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, dan (4) empat, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, (5) lima, membandingkan hasil wawancara dengan isi atau dokumen yang berkaitan. Jadi penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yang mana data diperoleh dari hasil wawancara dari subjek penelitian, dalam hal ini sumbernya yaitu perwakilan 1 orang yang merupakan ketua dari masing-masing 6 komunitas seniman yang ada di Kota Tua Jakarta sehingga jumlah narasumber adalah 6 orang. Terdiri dari 5 komunitas seniman dan sisanya 1 perwakilan dari ketua seluruh komunitas musik di Kota Tua, juga membandingkan apa yang dikatakan para anggota tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan ketua tersebut sepanjang waktu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pendekatan Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Seniman Guna Implementasi CHSE di Kawasan Wisata Kota Tua Jakarta

Sesungguhnya dalam ilmu komunikasi terdapat banyak pendekatan, namun menurut penjelasan dari para informan maka pendekatan yang digunakan di setiap komunitas pada kawasan wisata Kota Tua Jakarta ada dua yang dapat diidentifikasi, yaitu pendekatan komunikasi kelompok *peer group* dan pendekatan komunikasi kelompok partisipatif. Dalam penelitian ini, yang mana pendekatan *peer group* digunakan oleh

komunitas sepeda onthel dan pendekatan partisipatif digunakan oleh komunitas *guide*; komunitas tato; komunitas seni baca garis tangan; komunitas seni karakter; dan komunitas musik. Pendekatan-pendekatan tersebut umumnya hanya dilakukan secara berkesinambungan oleh para ketuanya saja dan hanya pada internal komunitas mereka saja.

Menurut (Amin *et al.*, 2021), *peer group* adalah sekelompok teman sebaya yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan mereka dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadi anggota. Lalu, partisipatif terdapat dalam organisasi dengan berbagai ukuran, jenis, dan tahap apapun, dimana keterbukaan dan pemberdayaan anggota dalam proses pengambilan keputusan organisasi merupakan karakteristik inti yang membedakannya dari gaya kepemimpinan lainnya (Halimatushahidah & Rajabi, 2023).

Berikut adalah sepenggal kutipan hasil wawancara dari salah satu informan terkait pendekatan komunikasi kelompok:

“Kita sharing, gimana hari ini happy gak? Kita membahas yang kurang di perbaiki lalu yang bagus dibagusin lagi, saya mengembalikannya ini bukan buat saya tapi buat kalian sendiri hasilnya dan saya menyampaikan dengan ngomong langsung, karena WA buat kita gak 100% efektif misalnya ditelepon belum tentu diangkat, terus chat belum tentu dibaca.”

Pada penelitian ini bukan tanpa alasan para ketua memilih pendekatan *peer group* dan partisipatif. Pendekatan *peer group* digunakan untuk komunitas yang hampir seluruh anggotanya berusia tidak terlalu jauh dan pendekatan partisipatif digunakan untuk komunitas yang dibangun melalui proses komunikasi dua arah dan dengan prinsip penghargaan juga kesetaraan. Untuk mempercepat pemahaman bersama, maka digunakan alat bantu berupa tabel berikut.

Tabel 1. Pendekatan Komunikasi Kelompok pada Masing-masing Komunitas Seniman Guna Implementasi CHSE Di Kawasan Wisata Kota Tua Jakarta.

Komunitas	Pendekatan Komunikasi Kelompok
Komunitas Sepeda Onthel	Pendekatan Komunikasi Kelompok Peer Group
Komunitas Guide	Pendekatan Komunikasi Kelompok Partisipatif
Komunitas Tato	Pendekatan Komunikasi Kelompok Partisipatif
Komunitas Baca Garis Tangan	Pendekatan Komunikasi Kelompok Partisipatif
Komunitas Seni Karakter	Pendekatan Komunikasi Kelompok Partisipatif
Komunitas Musik	Pendekatan Komunikasi Kelompok Partisipatif

Sumber: Hasil olah data peneliti (Dea Dayana Braga, 2024)

Menurut (Noer *et al.*, 2024), pengaruh dari pendekatan *peer group* terhadap individu dan kelompok bisa menjadi positif dan negatif, yaitu secara positif (1) satu, apabila individu didalam kehidupannya memiliki *peer group* maka individu akan lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang; (2) dua, individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antar kawan; (3) tiga, bila individu masuk dalam *peer group*, maka setiap anggota akan dapat membentuk masyarakat yang akan direncanakan sesuai dengan kebudayaan yang mereka anggap baik; (4) empat, setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan, kecakapan dan melatih bakatnya; (5) lima, mendorong individu untuk bersikap mandiri; (6) enam, menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok. Lalu selanjutnya secara negatif (1) satu, sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan; (2) dua, tertutup bagi individu lain yang tidak termasuk anggota; (3) tiga, menimbulkan rasa iri pada anggota satu dengan anggota yang lain tidak memiliki kesamaan dengan dirinya; (4) empat, timbulnya persaingan antar anggota kelompok; (5) lima, timbul pertentangan atau *gap-gap* antar kelompok sebaya.

Dalam penelitian ini, yang menjadi sisi positif dari pendekatan *peer group* yang di anut oleh komunitas yang diteliti memiliki sisi positif yaitu (1) satu, individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antar kawan, karena merasa memiliki umur yang sama tua; (2) dua, menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok, karena merasa memiliki kepentingan yang sama. Selanjutnya untuk sisi negatif dari implementasi pendekatan ini antara lain (1) satu, timbulnya persaingan antar anggota kelompok, karena dengan umur yang sama menjadi merasa harus lebih baik; (2) dua, timbul pertentangan atau *gap-gap* antar kelompok sebaya, karena merasa berbeda secara usia.

Selanjutnya menurut (Halimatushahidah & Rajabi, 2023), dampak yang dihasilkan dari partisipatif adalah meningkatnya partisipasi, komunikasi, motivasi, kreativitas, inovasi, dan komitmen anggota dan pengurus dalam proses pengambilan keputusan dan dalam melaksanakan kegiatan. Adapun kekurangannya adalah proses pelaksanaan pengambilan keputusan yang cenderung memakan waktu lebih lama, berubah-ubah, penetapan keputusan yang terlalu banyak pertimbangan, dan berdampak juga pada pengeluaran biaya yang lebih besar.

Dalam penelitian ini, secara positif bagi komunitas-komunitas yang menganut pendekatan partisipatif antara lain meningkatnya partisipasi, komunikasi dan komitmen. Untuk sisi negatifnya yaitu untuk menetapkan suatu keputusan terlalu banyak pertimbangan.

3.2 Hambatan Komunikasi Kelompok pada Komunitas Seniman Guna Implementasi CHSE di Kawasan Wisata Kota Tua Jakarta

Dari hasil wawancara mendalam pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa hambatan berbeda di setiap komunitas, diidentifikasi hambatan-hambatan tersebut pada dasarnya sebagai berikut. Melalui wawancara yang sudah dilakukan, para ketua komunitas mengaku bahwa lewat rapat tatap muka langsung yang mereka lakukan, mereka menggunakan kata-kata agar para anggota menurut, tentunya karena permainan kata yang nantinya membuat salah satu respons yang diharapkan dari anggota adalah menerimanya dan mau menjalankannya, walaupun tidak jarang bahwa respons yang didapat yaitu menolak dan tidak mau menjalankannya yang mana dalam hal ini merupakan hambatan.

Adapun hambatan komunikasi yang muncul seperti hambatan perilaku, psikologis, gagap teknologi, kesehatan, lingkungan, sampai faktor alam. Berikut adalah sepenggal kutipan hasil wawancara dari salah satu informan yang anggota komunitasnya mayoritas berusia diatas 40 tahun, berhubung anggota komunitas tersebut merupakan orang-orang yang usianya sudah tidak muda lagi maka sering kali anggota sedang dalam keadaan kurang sehat yang membuat pengimplementasian CHSE tidak dilakukan secara maksimal. Berikut sepenggal kutipan hasil wawancaranya.

“Ada aja sebenarnya kalo hambatan, misalnya kaya tadi contoh anggota sakit apalagi kita udah pada tua, terus ada lagi kalo lagi rame pengunjung belum lagi ditambah komunitas musik jadi makin berisik, tapi kan kita tanya kenapa? oh saya kecapean abis sakit yaudah dimaklum kita maafin terus nanti ada temennya yang lain nah itu yang kita tugasin buat gantiin dia.”

Dalam hal komunikasi kelompok pada penelitian ini, masing-masing komunitas seniman di kawasan wisata Kota Tua Jakarta yang di antaranya yaitu komunitas sepeda ontel, komunitas *Guide*, komunitas tato, komunitas baca garis tangan, komunitas seni karakter dan komunitas musik memiliki hambatannya masing-masing yang mana hambatan yang ditemukan terdapat 14. Seperti (1) satu, sulit diajak menjaga kebersihan; (2) dua, kurang paham makna CHSE; (3) tiga, gagap teknologi *smart phone*; (4) empat, faktor usia; (5) lima, kondisi fisik yang lemah dan sering sakit; (6) enam, sulit disiplin; (7) tujuh, emosional; (8) delapan, *moody*; (9) sembilan, memiliki budaya hidup yang terbiasa kurang bersih dan rapi; (10), sepuluh, faktor pengunjung yang sulit diingatkan akan pentingnya menjaga kebersihan; (11) sebelas, merasa CHSE hanyalah program Covid-19; (12) dua belas, adanya hambatan alam, seperti hujan lebat; (13) tiga belas, hambatan lingkungan yang bising akibat ramainya pengunjung atau karena adanya penampilan dari seniman komunitas musik; dan (14) empat belas, pengunjung membludak membuat situasi lokasi tidak terkendali. Untuk mempercepat pemahaman bersama maka digunakan alat bantu visual seperti tampak pada tabel.

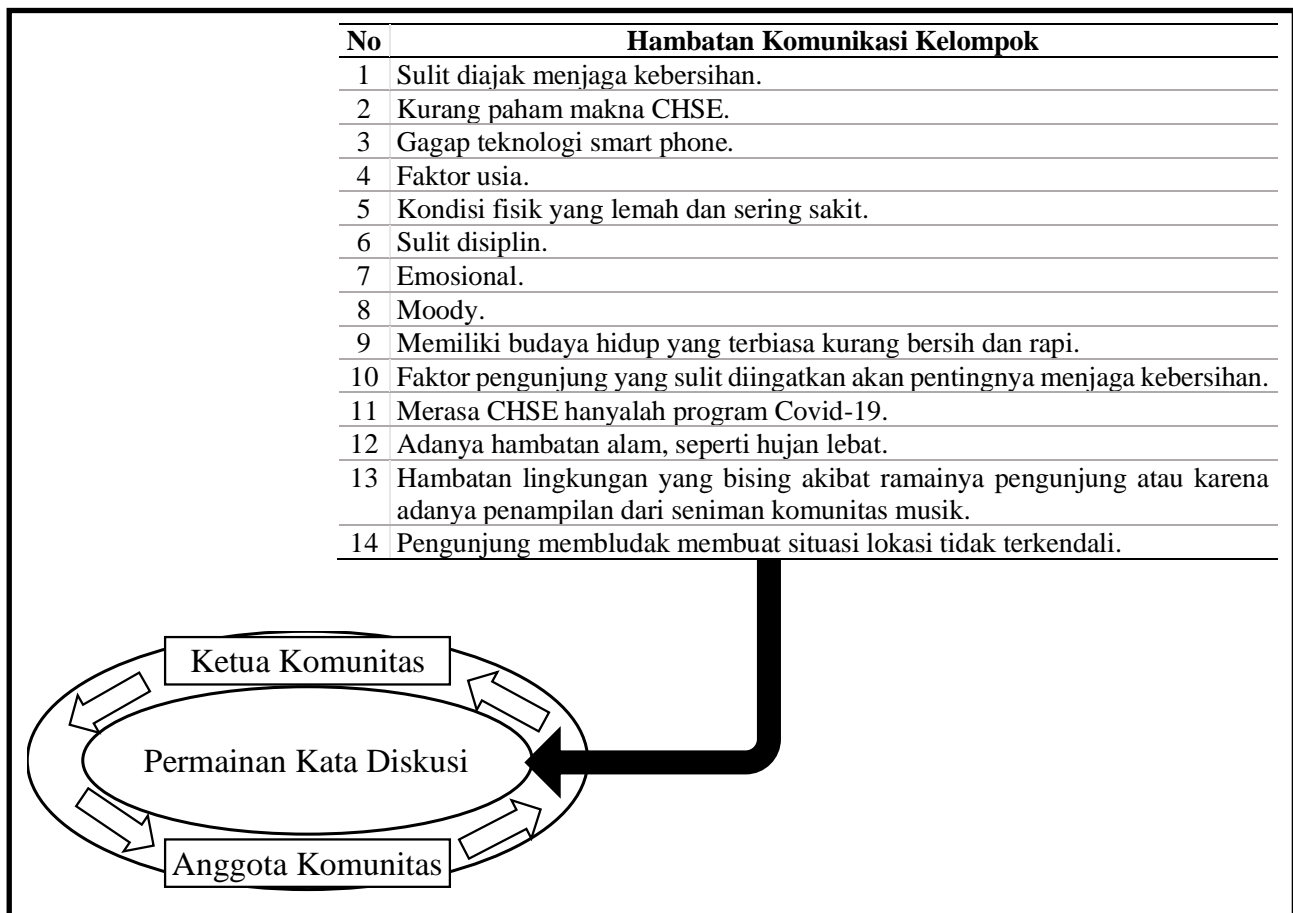
Tabel 2. Hambatan Komunikasi Kelompok pada Komunitas Seniman Guna Implementasi CHSE di Kawasan Wisata Kota Tua Jakarta.

No	Hambatan Komunikasi Kelompok
1	Sulit diajak menjaga kebersihan
2	Kurang paham makna CHSE
3	Gagap teknologi <i>smartphone</i>
4	Faktor usia
5	Kondisi fisik yang lemah dan sering sakit
6	Sulit disiplin
7	Emosional
8	<i>Moody</i>
9	Memiliki budaya hidup yang terbiasa kurang bersih dan rapi
10	Faktor pengunjung yang sulit diingatkan akan pentingnya menjaga kebersihan
11	Merasa CHSE hanyalah program Covid-19
12	Adanya hambatan alam, seperti hujan lebat
13	Hambatan lingkungan yang bising akibat ramainya pengunjung atau karena adanya penampilan dari seniman komunitas music
14	Pengujung membludak situasi lokasi tidak terkendali

Sumber: Hasil olah data peneliti (Dea Dayana Braga, 2024)

Menurut Pandjaitan (Widyastuti, 2020), hambatan komunikasi berupa (1) satu, hambatan yang bersifat teknis, seperti: kurangnya sarana dan prasarana, kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif, penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang salah, dsb; (2) dua, gangguan mekanik, disebabkan karena saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik; (3) ketiga, hambatan perilaku, seperti: pandangan yang sifatnya apriori (beranggapan sebelum mengetahui), prasangka yang didasarkan kepada emosi semata, suasana otoriter, ketidakmauan untuk berubah, sifat yang egosentris, kepentingan, motivasi terpendam, dan prasangka; (4) keempat, gangguan semantik, seperti, hambatan bahasa (bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak, sehingga terjadi salah pengertian, seperti pengertian denotatif (sesuai kamus) maupun konotatif (makna unsur yang terkandung atau pengertian yang bersifat emosional); hambatan bola salju; pemilihan kata-kata yang tidak sederhana, sehingga sulit dimengerti; pemakaian tata bahasa yang belum tepat; pemakaian kalimat-kalimat yang terlalu panjang dan tidak jelas; kurang memperhatikan dan memahami kondisi latar belakang *audience*; pemakaian kode-kode dan lambang-lambang yang belum diketahui atau dimengerti; dan Juga adanya gerak-gerik yang terlalu banyak dan kurang membantu memperjelas apa yang disampaikan; (5) kelima, hambatan struktur, seperti: tidak adanya sifat keterbukaan, kurang supel, tidak bersahabat atau terlalu menjaga jarak, kurang percaya diri, dan hubungan yang terlalu formal; (6) keenam, hambatan jarak, seperti: jarak tempat/wilayah, kondisi wilayah, faktor cuaca, dsb; (7) ketujuh, hambatan latar belakang, seperti: perbedaan ideologi, perbedaan kepercayaan, perbedaan ekonomi, perbedaan sosial budaya, perbedaan pendidikan, dan perbedaan kebutuhan dan kepentingan.

Dalam penelitian ini, hal-hal yang menjadi hambatan latar belakang yaitu sulit diajak menjaga kebersihan, memiliki budaya hidup yang terbiasa kurang bersih dan rapi; untuk hambatan perilaku yaitu kurang paham makna CHSE, sulit disiplin, emosional, faktor pengunjung yang sulit diingatkan akan pentingnya menjaga kebersihan; untuk hambatan fisiologis yaitu gagap teknologi *smart phone*, faktor usia, kondisi fisik yang lemah dan sering sakit; untuk hambatan psikologis yaitu *moody*, merasa CHSE hanyalah program Covid-19; untuk hambatan jarak yaitu pengunjung membludak membuat situasi lokasi tidak terkendali dan adanya hambatan alam, seperti hujan lebat; untuk gangguan mekanik yaitu hambatan lingkungan yang bising akibat ramainya pengunjung atau karena adanya penampilan dari seniman komunitas musik.



Gambar 1. Model Hambatan Komunikasi Kelompok pada Komunitas Seniman Guna Implementasi CHSE Di Kawasan Wisata Kota Tua Jakarta

Sumber: Hasil olah data peneliti (Dea Dayana Braga, 2024).

3.3 Solusi Bagi Komunikasi Kelompok pada Komunitas Seniman Guna Implementasi CHSE di Kawasan Wisata Kota Tua Jakarta

Hasil dari wawancara mendalam pada penelitian ini, para informan pun menyebutkan solusi-solusi bagi hambatan-hambatan yang dimiliki di setiap komunitas yang mereka ketuai. Maka solusi-solusi tersebut antara lain pada dasarnya sebagai berikut.

Solusi yang dilakukan yaitu, dengan melakukan *briefing*, praktek langsung, himbauan dan dorongan dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi melalui aplikasi *WhatsApp*, sampai pemberian sanksi berupa teguran, skors dan tidak diberi upah agar jera. Berikut adalah sepenggal kutipan hasil wawancara dari salah satu informan yang sebagian anggotanya masih sulit diperintahkan untuk mengimplementasikan konsep CHSE, maka tindakan yang digunakan adalah memberi skors agar jera. Berikut sepenggal kutipan hasil wawancaranya.

"Karena kadang-kadang gini, ketika kita perintahkan misal di depan dia kotor tapi dia diem aja, saya kasih ultimatum "ok lu hari ini gak jadi masalah, tapi besok kaya gitu lagi tapi cuek cuma ngelayanin pengunjung terpaksa kita skors 3 hari, terus kalo ternyata masih kaya gitu juga kita skors seminggu. Jadi mereka takut.

Mengenai solusi komunikasi kelompok pada penelitian ini, keenam ketua di komunitas seniman kawasan wisata Kota Tua Jakarta memiliki solusinya masing-masing, yang mana hal tersebut sudah terangkum dalam satu tabel dan model gambar. Maka untuk mempercepat pemahaman bersama digunakan alat bantu seperti tampak pada tabel dan alat bantu visual seperti tampak pada gambar.

Tabel 3. Solusi Bagi Hambatan Komunikasi Kelompok pada Komunitas Seniman Guna Implementasi CHSE di Kawasan Wisata Kota Tua Jakarta.

Hambatan Komunikasi Kelompok	Hambatan Komunikasi Kelompok
Sulit diajak menjaga kebersihan.	Diberi skors agar jera.
Kurang paham makna CHSE.	Dijelaskan hingga mengerti dan mencontohkan sehingga mau mempraktikkannya.
Gagap teknologi <i>smart phone</i> .	Dimaklumi
Faktor usia.	Dimaklumi
Kondisi fisik yang lemah dan sering sakit.	Digantikan tugasnya oleh anggota yang lain.
Sulit disiplin.	Dengan cara teguran yang menjelaskan bahwa <i>"Jika tidak mau berubah maka akan selamanya seperti itu."</i>
Emosional.	Dengan cara teguran
Moody.	Konsekuensi tidak mendapat upah di hari tersebut.
Memiliki budaya hidup yang terbiasa kurang bersih dan rapi.	Teguran
Faktor pengunjung yang sulit diingatkan akan pentingnya menjaga kebersihan.	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan cara tetap diingatkan. • Dengan cara teguran. • Dengan cara diingatkan akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.
Merasa CHSE hanyalah program Covid-19.	Selalu diingatkan tentang peraturan yang sudah dan masih ada yaitu CHSE.
Adanya hambatan alam, seperti hujan lebat.	Konsekuensi di hari itu tidak mendapat upah.
Hambatan lingkungan yang bising akibat ramainya pengunjung atau karena adanya penampilan dari seniman komunitas musik.	Dilakukan kegiatan brifing setelah aktivitas, atau jika memang ada yang harus dibicarakan pada saat aktivitas maka mencari tempat sepi, juga dengan cara mengontak lewat telepon genggam melalui aplikasi Chat WhatsApp ke anggota yang dituju untuk menyampaikan apa yang harus disampaikan tersebut.
Pengunjung membludak membuat situasi lokasi tidak terkendali.	Menghimbau para pengunjung untuk tetap selalu menjaga diri sendiri maupun lingkungan, keamanan dan kenyamanan.

Sumber: Hasil olah data peneliti (Dea Dayana Braga, 2024)

Bila kita tarik kembali pembahasan soal kontrol relasional maka terkait solusi dalam hal ini, pesan secara simultan memberi dua level makna, Bateson mengidentifikasikannya menjadi makna konten yang mana mengacu pada informasi referensi yang mengindikasikan pesan itu. Selanjutnya adalah makna relasional yaitu yang mengimplikasikan bagaimana pesan itu diinterpretasikan dalam term implikasinya untuk relasi (Littlejohn, 2022).

IV. KESIMPULAN

Pada akhirnya dapat dipahami, adapun komunikasi kelompok pada komunitas seniman guna implementasi CHSE di kawasan wisata Kota Tua Jakarta yaitu sebagai berikut:

- 1) Ada dua pendekatan komunikasi kelompok yang digunakan, yaitu pendekatan komunikasi kelompok *peer group* dan pendekatan komunikasi kelompok partisipatif. Pendekatan tersebut umumnya hanya dilakukan secara berkesinambungan oleh para ketuanya saja dan hanya pada internal komunitas mereka saja.
- 2) Adapun hambatan komunikasi yang muncul seperti hambatan perilaku, psikologis, gagap teknologi, kesehatan, lingkungan, sampai faktor alam.
- 3) Solusi yang dilakukan yaitu, dengan melakukan *briefing*, praktek langsung, himbauan dan dorongan dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi melalui aplikasi *WhatsApp*, sampai pemberian sanksi berupa teguran, skors dan tidak diberi upah agar jera.

REFERENSI

- Al-Hakim, L., & Bachtiar, A. (2021). Dakwah Online Dalam Perspektif Masyarakat Modern Di Media Sosial Youtube. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 2, 75–82.
- Amin, N. S., Khairunnisa, & Indah, S. (2021). Pengaruh Peer Group Terhadap Motivasi Belajar Siswa Smp Negeri 8 Kota Bima Tahun Pelajaran 2020/ 2021. *GUIDING WORLD JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING*, 4.
- Andriani, A. D., & Chotimal, D. H. (2021). Pendekatan Komunikasi Peer Group Dalam Interaksi Remaja Pada Program Kampung Keluarga Berencana Barukupa. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 7(1), 591. <https://doi.org/10.52434/jk.v7i1.1002>
- Anik Indarti. (2023). Pembelajaran Keterampilan Membaca Di Era New Normal (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Cawas Tahun Ajaran 2021/2022). *SAFARI :Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 76–90. <https://doi.org/10.56910/safari.v3i2.495>
- Arkansyah, Prima, E. P., PA, W., ACP, A., NVM, G., & DP, A. (2021). Strategi Komunikasi Lingkungan Membangun Kesadaran Masyarakat Terhadap Kebersihan Sungai Jagir. *Prapanca Jurnal Abdimas*, 1.
- Aulia, A., Akmal, M. F., Akmal, M. F., Hisyam, V. R., Hisyam, V. R., Purwantiasning, A. W., & Purwantiasning, A. W. (2021). Analisis Morfologi Kota Tua Jakarta Dengan Pendekatan Mahzab Conzenian. *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan Dan Lingkungan*, 11(1), 53. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2021.v11i1.006>
- Chse.kememparekraf.go.id (2023). Mengenal apa Itu CHSE?. Diakses pada 17 Oktober 2023 pukul 22:00 WIB, dari <https://chse.kememparekraf.go.id/>
- Fuller, E. A., & Kaiser, A. P. (2020). The Effects of Early Intervention on Social Communication Outcomes for Children with Autism Spectrum Disorder: A Meta-analysis. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 50(5), 1683–1700. <https://doi.org/10.1007/s10803-019-03927-z>
- Halimatushahidah, & Rajabi, M. A. (2023). IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF PADA MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN GEOGRAFI SMA KABUPATEN KARAWANG. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1, 152–159.
- Handonowati, R., Wilantara, M., & Elizabeth, N. (2023). Efektivitas Komunikasi Kader Perwanaskabupaten Tangerang Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 4.
- Jailani, M. S. (2020). *Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif*.
- Kristiana, L. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Ketersediaan Sarana Pembuangan Sampah Dengan Perilaku Membuang Sampah Rumah Tangga di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Universitas Negeri Semarang : Semarang*.
- Littlejohn, F. & O. (2019). *Theories of Human Communication*. Waveland Press.
- Littlejohn, S. W. & F. K. A. (2022). *Ensiklopedia Teori Komunikasi*. Kencana.
- Maulana, B. Y. (2021). Kehidupan Sehari-hari Gus Black Seniman Religius Dalam Fotografi Dokumenter. *Institut Seni Indonesia Yogyakarta : Yogyakarta*.

- Mizhollah, B. M., & Surahmadi. (2024). Pola Komunikasi Kelompok di Media Sosial dalam Teori Analisis Proses Interaksi Robert Bales (Studi Grup Facebook Bumiayu Raya dalam Program Bakti Sosial Masyarakat). *Jurnal Komunikasi Peradaban*, 2.
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Cetakan Ke-15). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, A. A. (2021). Perilaku Komunikasi Bidan Dalam Memberikan Pelayanan Kepada Ibu Hamil di Puskesmas Sukamulya (Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Komunikasi Bidan Dalam Memberikan Pelayanan Kepada Ibu Hamil Untuk Memberikan Rasa Nyaman Dalam Persalinan di Puskesmas Sukamulya). *Universitas Komputer Indonesia : Bandung*.
- Mustaqim, A. M., & Anggraini, F. (2020). *Pola Interaksi Virtual Guru Dan Orangtua Murid Selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)*. 17.
- Mutiono, M., Sarwoprasodjo, S., Soedomo, S., & Budianto, H. (2019). Komunikasi Pedagogis Pendidikan Tinggi Kehutanan dalam Perspektif Kritis. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 16(2), 172–185. <https://doi.org/10.46937/16201825630>
- Nabila, A., Nasichah, N., Subagja, E. A., & Mulya, A. R. (2023). Komunikasi Kelompok Dalam Kegiatan Kajian Keislaman Di Lembaga Dakwah Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta : Tangerang Selatan*.
- Noer, R. M., Fitriainingsih, N., & Agusthia, M. (2024). Pencegahan Perilaku Seks Bebas Dengan Peer Group Education. 18, 899–919.
- Nugraha, R. N., & Hardika, P. (2023). Analisis Konsep 3a Dalam Pengembangan Wisata Kota Tua. *Universitas Nasional Indonesia : Jakarta*.
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku. *Universitas Muhammadiyah : Jakarta*.
- Nurhaliza, W. O. S., Hidayanto, S., La Tarifu, L. T., Ayuningtyas, Q., & Fauziah, C. R. (2023). Komunikasi Partisipatif Masyarakat Bajo Mola Raya Dalam Pengembangan Desa Di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 8(3), 571–586. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v8i3.94>
- Pandaleke, T. F., Koagouw, F. V. I. A., & Waleleng, G. J. (2020). Peran Komunikasi Sosial Masyarakat Dalam Melestarikan Bahasa Daerah Pasan di Daerah Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Universitas Sam Ratulangi : Manado*.
- Pandjaitan, R. H., & Dewi, I. R. (2021). Kreativitas Komunikasi Guru Produktid Otomotif Pada Murid SMK Dalam Masa Pandemi Covid 19. *Universitas Mercu Buana : Jakarta*.
- Permana, R. S. M., & Suzan, N. (2023). Peran Komunikasi Dalam Konteks Hubungan Keluarga. *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 5, 43–49.
- Poetra, Y. A., & Zahra, F. (2022). Tourism Communication Strategy for Rumah Betawi Rawasapi in Conserving Local Wisdom. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 159–167. <https://doi.org/10.30656/lontar.v10i2.5576>
- Pratama, I. A., Kurniawan, E. B., & Surjono. (2020). Pengaruh elemen Citra Kota Terhadap Place Attachment di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Universitas Brawijaya : Malang*.
- Prewitasari, K. D. (2019). Komunikasi Kelompok Di Dalam Rumah Rehabilitasi Keluarga Kembang Cahaya. *Commed : Jurnal Komunikasi Dan Media*, 3(2), 168–174. <https://doi.org/10.33884/commed.v3i2.1283>
- Priyadharma, S. W. (2019). Model pemrosesan informasi Gregory Bateson dalam pendekatan sibernetis. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4, 104–123.
- Rachmawati. (2022). Strategi Komunikasi Kelompok Antar Pemain Game Online Player Unknown's Battleground Pada Kelompok Top. *Universitas Bhayangkara : Jakarta*.
- Ridena, S. (2020). KEMISKINAN DAN LINGKUNGAN: PERSPEKTIF KEMISKINAN DI PERKOTAAN DAN PEDESAAN. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 39–48. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.196>

- Safarini, Y., & Pandjaitan, R. H. (2022). *Teacher Group Communication Creativity For Kindergarten School Promotion In The Interest Of The Covid-19 Pandemic. Case Study at Asri Kindergarten School in Halim Perdana Kusuma Sub-district East Jakarta.*
- Sahrin, A. (2022). Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Dalam Mempromosikan Danau Laut Tawar Kota Takengon. *Universitas Sumatera Utara : Medan.*
- Sardi, S. A. (2019). Model Komunikasi Interaktif Pramuwisata Dalam Membangun Brand Awareness (Studi Kasus Pada Akun Jakarta Good Guide Melalui Media Sosial Facebook dan Instagram Tahun 2017-2018). *Universitas Mercu Buana : Jakarta.*
- Setiawati, M., & Putra, A. M. (2021). *Pola Komunikasi Komunitas Di Media Sosial Dalam Menciptakan Minat Entrepreneur (Studi fenomenologi followers @Xbank.Indonesia). 3.*
- Sucahya, M., Firdausi, I. A., & Faturahman, W. (2021). Komunikasi Risiko Kesehatan Laz Harfa Dalam Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat di Kabupaten Pandeglang. *JURNAL LONTAR, 9.*
- Utami, A. I. S., Adib, A., & Widodo, S. T. (2019). Peran Komunitas Seni Dalam Mengembangkan Karya Hand Lettering Di Era Digital. *Mudra Jurnal Seni Budaya, 34(3), 310–318.* <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.669>
- Wicaksana, A. H., Rakhmad, W. N., & Lestari, S. B. (2023). Hambatan Komunikasi Dalam Organisasi Ikatan Mahasiswa Berprestasi Wonogiri. *Universitas Diponegoro : Semarang.*
- Wicaksono, A., & Suradi. (2021). Penerapan Protokol CHSE Di Kawasan Wisata Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul. *Akademi Pariwisata STIPARY : Yogyakarta.*
- Widyastuti, M. M. (2020). Pemaknaan Pelecehan Seksual Pada Guru dan Murid Sekolah Dasar (Studi Kasus di Tangerang Selatan Tahun 2019). *Universitas Mercu Buana : Jakarta.*
- Wirasahidan, J. (2019). Brand Community: Pola Komunikasi dalam Menjaga Keutuhan Kelompok. *Jurnal Pewarta Indonesia, 1(2), 82–90.* <https://doi.org/10.25008/jpi.v1i2.12>
- Yasir, Y. (2021). Komunikasi pariwisata dalam pengembangan destinasi wisata di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *Jurnal Kajian Komunikasi, 9(1), 108.* <https://doi.org/10.24198/jkk.v9i1.26170>